

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam bidang apa pun, manusia tetap membutuhkan orang lain yakni berkomunikasi dengan bahasa. Oleh sebab itu, manusia harus mampu berbahasa dengan baik dan terampil. Hal itulah yang disebut dengan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa merupakan patokan utama peserta didik dalam mempelajari bahasa. Menurut (Tarigan, 1993), “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu; (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*)”.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan dengan keterampilan lain. Menulis merupakan suatu keterampilan yang digunakan sebagai komunikasi tidak langsung. Kegiatan menulis memberikan banyak manfaat pada peserta didik, seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri serta sebagai ekspresi diri peserta didik. Dalam pembelajaran keterampilan menulis banyak tulisan yang dihasilkan yaitu tulisan nonsastra dan sastra, salah satunya dari bagian tersebut adalah cerita pendek.

Keterampilan menulis cerita pendek merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Apabila peserta didik telah

mencapai kompetensi tersebut, maka peserta didik telah mampu menyusun cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks tersebut. Tujuan dari kompetensi dasar tersebut adalah mengasah pengalaman dan imajinasi peserta didik dalam menyusun cerita pendek secara tertulis.

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menarik. cerita pendek selalu hadir dalam bentuk-bentuk kalimat yang tepat enerjik serta memiliki keindahan dalam segi bahasa, dan juga sebagai wahana penghubung antara penulis dengan pembaca sehingga dengan cerita pendek bisa sebagai sarana mengekspresikan rasa ketidakpuasan terhadap bermacam-macam persoalan yang sering muncul dalam kehidupan.

“Cerita pendek adalah cerita khayal berbentuk prosa yang pendek, biasanya di bawah 10.000 kata, bertujuan menghasilkan kesan kuat dan mengandung unsur-unsur drama: oleh sebab itu alirannya pun disebut konflik dramatic”, (dalam Korrie, 1995:10).

Menulis cerita pendek bermanfaat untuk menumbuhkan kreativitas seseorang, dapat mengeluarkan inspirasi dalam diri, dan mengasah kemampuan dalam menciptakan suatu karya. Rendahnya kemampuan seseorang dalam menulis cerita pendek di sebakkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya kosa kata yang dimiliki peserta didik. Kedua, kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan ide. Ketiga, kurangnya daya imajinasi peserta didik. Keempat, kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis cerita pendek. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya kemampuan menulis cerita pendek peserta didik yakni pengajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan

materi yang diajarkan. Artinya model pembelajaran yang digunakan guru tidak dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek.

Pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru, serta upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Merujuk pada masalah tersebut, model Dispersi Imajinasi mampu mengembangkan kemampuan menulis cerita pendek peserta didik. Dispersi Imajinasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan kosa kata berdasarkan pengalaman yang sudah ada. Dengan model ini, peserta didik mampu mengimajinasikan suatu objek dengan memberikan pengalaman langsung sehingga terciptalah kumpulan kata indah yang menjadi sebuah cerita pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan menyediakan metode yang tepat dan mampu menstimulus imajinasi siswa. Dengan menggunakan metode yang tepat, materi yang akan disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh siswa. Salah satu solusi yang tepat untuk menangani permasalahan menulis cerita pendek yang menggunakan dispersi imajinasi. Dispersi Imajinasi ialah model pembelajaran yang berbaris pada pengalaman.

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Metode Dispersi Imajinasi berperan membangun gairah siswa untuk menuangkan imajinasi dengan kata-kata selain itu metode ini dapat menghidupkan suasana ruangan kelas. Metode ini dapat menjadi sumber gairah serta memfokuskan perhatian siswa dalam menulis sebuah cerita pendek.

Pembelajaran dengan model Dispersi Imajinasi dapat meningkatkan kreativitas peserta didik karena dapat mengumpulkan ide-ide dan mengimajinasikan langsung objek atau sesuatu yang dimaksud. Model ini efektif untuk memancing ide atau imajinasi karena berdasarkan pengalaman sendiri. Dengan begitu, peserta didik akan merasa lebih mudah untuk menuliskan ide dalam menulis cerita pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Penggunaan Model Dispersi Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VII SMP Nasrani 2 Tahun Pembelajaran 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kosa kata yang dimiliki peserta didik;
2. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan ide
3. Kurangnya daya imajinasi peserta didik
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam

menulis cerita pendek; dan

5. Pengajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, penulis membatasi masalah pada kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis cerita pendek. Dengan demikian penulis menawarkan model Dispersi Imajinasi yang dapat mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini dilakukan di SMP Nasrani 2 Medan Pada Siswa Kelas VII Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 sebelum menggunakan model Dispersi Imajinasi?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 setelah menggunakan model Dispersi Imajinasi?
3. Bagaimanakah pengaruh penggunaan model Dispersi Imajinasi terhadap kemampuan siswa menulis cerita pendek pada kelas VII SMP Nasrani 2 Medan Tahun Ajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan yang menjadi tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 sebelum menggunakan Dispersi Imajinasi.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 setelah menggunakan model Dispersi Imajinasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Dispersi Imajinasi terhadap kemampuan siswa menulis cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

Manfaat teoritis

1. Memperluas wawasan khususnya mengenai penulisan cerita pendek.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang model Dispersi Imajinasi dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa.

2. Bagi guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.

3. Bagi siswa

Siswa sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai kemampuan menulis cerita pendek melalui model Dispersi Imajinas, dan siswa dapat tertarik mempelajari cerita pendek sehingga kemampuan menulis cerita pendek meningkat.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Deskripsi teori ini tentang penggunaan model Dispersi Imajinasi terhadap kemampuan peserta didik menulis cerita pendek. Deskripsi teori ini dapat juga disebut dengan defenisi konseptual yaitu penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti yang bersumber dari para pakar atau ahli yang tertuang di dalam buku atau penelitiannya. Di dalam kerangka teori ini akan dibahas mengenai konsep dan pembahasan yang luas mengenai variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah model Dispersi Imajinasi dan variabel terikatnya yakni kemampuan menulis cerita pendek.

2.1.1 Model Pembelajaran Dispersi Imajinasi

Dispersi Imajinasi adalah model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman. Dari pengalaman seseorang mendapatkan sesuatu dan dapat berupa pelajaran. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran.

Menurut, (Siagian & Siregar, 2018) Derasnya arus globalisasi telah mengubah pola persaingan yang semakin ketat. Khusus negara peserta AFTA, persaingan tersebut tampak dalam beberapa aspek, di antaranya perkembangan Ipteks dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hal itu mengakibatkan terbentuknya kerangka kualifikasi nasional (selanjutnya disebut KKNI) sebagai upaya membendung persaingan tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menyetarakan sumber daya manusia yang ada di Indonesia dengan yang ada di belahan dunia

lain, dalam hal pendidikan dan pelatihan kerja di berbagai sektor. Itu sebabnya, penerapan KKNi (Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang KKNi) dalam kurikulum perlu merumuskan learning outcomes. Setakat itu, kompetensi masa depan yang diharapkan berupa: 1) kemampuan berkomunikasi, 2) berpikir jernih dan kritis, 3) mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, 4) menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, 5) hidup dalam masyarakat yang mengglobal, 6) memiliki minat yang luas dalam kehidupan, 7) siap untuk bekerja, 8) memiliki kecerdasan sesuai bakat/minatnya, dan 9) memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

“Model pembelajaran Dispersi Imajinasi (pembelajaran berdasarkan pengalaman) ialah model pembelajaran yang proses belajarnya untuk membangun keterampilan atau pengetahuan melalui pengalaman siswa secara langsung”. Selanjutnya, menurut Kolb (dalam Istighfaroh 2014:2), *“Dispersi Imajinasi is theory defines learning as the process where by knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience”*. Artinya Dispersi Imajinasi adalah teori yang mendefinisikan pembelajaran sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi antara pengalaman menggenggam dan mengubah pengalaman.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Dispersi Imajinasi adalah suatu model pembelajaran yang bertitik dari sebuah pengalaman peserta didik yang didapatkan selama proses pembelajaran.

Model ini dapat membantu siswa untuk mencapai suatu kompetensi belajar tertentu.

2.1.1.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Dispersi Imajinasi

Menurut (Aswita, 2017), langkah-langkah model pembelajaran dispersi imajinasi yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap Pengalaman Konkrit (*Concrete Experience*) Merupakan tahap paling awal, yakni seseorang mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu).
- b. Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*) Pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi.
- c. Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conseptualization*) Pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang suatu yang sedang menjadi objek perhatian.
- d. Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*) Pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep, teori ke dalam situasi nyata.

Langkah-langkah atau proses pembelajaran model Dispersi Imajinasi menurut Kolb (dalam Istighfaroh 2014:123), yaitu:

- a. Tahap Pengalaman Konkret

Proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami peserta didik. Pada tahap ini, seorang peserta didik diupayakan ikut mengalami suatu kejadian, dimana peserta didik belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

b. Tahap Observasi Refleksi

Pengalaman konkret tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, para peserta didik akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Pada tahap ini, peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.

c. Tahap Konseptualisasi atau berpikir abstrak

Proses refleksi menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar membuat abstraksi atau “teori” tentang hal yang pernah diamatinya. Diharapkan pada tahap ini peserta didik sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

d. Tahap Pengalaman aktif atau penerapan Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian

diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi baru. Dalam mata pelajaran matematika, misalnya peserta didik tidak hanya memahami asal-usul sebuah rumus, tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Dispersi Imajinasi*

Menurut Kolb (dalam Istighfaroh 2014:4), "*There Is Six Characteristic of Dispersi Imajinasi*". Dispersi Imajinasi mempunyai enam karakteristik utama adalah sebagai berikut.

- a. *Imajinasi is best conceived as process, not in terms of outcomes.* Belajar adalah suatu proses bukan dalam hal hasil.
- b. *Imajinasi is a continuous process grounded in dispersi.* Belajar merupakan proses yang berkesinambungan didasarkan pada pengalaman.
- c. *The process of imajinasi requires the resolution of conflicts between dialectically opposed modes of adaptation to the world.* Belajar memerlukan resolusi konflik antara gaya yang berlawanan secara dialektis.
- d. *Imajinasi is an holistic process of adaptation to the world.* Belajar adalah suatu proses yang holistik.

- e. *Learning involves transactions between the person and the environment.* Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.
- f. *Imajinasi is the process of creating.* Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan.

2.1.1.3 Kelebihan Model Pembelajaran Dispersi Imajinasi

Menurut Gurning & Effi Aswita (2017:128), ada beberapa kelebihan model pembelajaran Dispersi Imajinasi yaitu sebagai berikut.

- a. Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif dan pemecahan masalah.
- b. Membuat siswa untuk dapat melihat perspektif yang berbeda dalam pemecahan masalah.
- c. Membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

2.1.1.4 Kelemahan Model Pembelajaran Dispersi Imajinasi

Menurut Gurning & Effi Aswita (2017:128), ada beberapa kelemahan model pembelajaran Dispersi Imajinasi yaitu sebagai berikut.

- a. Tidak semua pendidik atau guru mampu memahami model pembelajaran ini dengan baik.
- b. Banyak persiapan yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran ini seperti: media, alat-alat bantu, dan sebagainya.
- c. Sulit melakukan pemerataan kemampuan siswa sebab setiap siswa memiliki pengalaman yang tidak sama.

2.1.2 Menulis Cerita Pendek

Kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik yakni mampu menulis cerita pendek. Dalam mencapai hal tersebut siswa harus mampu mencapai pengetahuan tentang pengertian cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, struktur cerita pendek, dan kaidah kebahasaan.

2.1.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan. Misalnya memberitahukan, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Menurut Dalman (2014:4), “menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Selanjutnya, menurut Tarigan (dalam Dalman, 2014:147), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambinglambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu”.

Sedangkan menurut Akhadiah, dkk (dalam Permana Sari 2017:158),

“Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Menulis juga sebagai proses untuk menuangkan perasaan, ide, pikiran, gagasan, dan keinginan

dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa tulis dapat digunakan untuk menceritakan, memberitahu, meyakinkan, menggambarkan atau melukiskan, dan menghibur”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide dan gagasan untuk dibaca oleh orang lain. Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menggunakan media tulis untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pesan untuk memberitahu, meyakinkan, dan menghibur pembaca.

2.1.2.2 Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2014:428), “menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik adalah 1) peningkatan kecerdasan; 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; 3) penumbuhan keberanian; dan 4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi”.

Selanjutnya, menurut Halliday (dalam Nurhanah, 2010:15),

“Manfaat menulis dalam kehidupan sehari-hari adalah memudahkan untuk berpikir kritis, juga dapat menolong kita merasakan dan menikmati hubungan- hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi dan menyusun urutan bagi pengalaman serta menjelaskan pikiran-pikiran kita”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah dapat menjadikan adanya peningkatan kecerdasan, kreativitas, keberanian, pendorongan kemauan dan juga membuat kita dapat merasakan sesuatu yang dapat dituliskan.

2.1.2.3 Tujuan Menulis

Menurut (Tarigan, 2013) “tujuan menulis adalah a) memberikan atau mengajar; b) meyakinkan atau mendesak; c) menghibur atau menyenangkan; d) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api”.

Selanjutnya, menurut Soparno & Mohamad Yunus (dalam Yuliarti 2014:9),

“Tujuan menulis adalah bermacam-macam sebagai berikut a) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar ; b) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberikan ; c) menjadikan pembaca beropini ; d) menjadikan pembaca mengerti ; e) membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan ; dan f) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, agama, pendidikan, sosial, moral, kemanusiaan dan estetika”.

Sedangkan menurut Hadiyanto (dalam Permanasari 2017:159),

“Tujuan utama dari menulis adalah menginformasikan segala sesuatu baik fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa tersebut agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang terdapat maupun yang terjadi di muka bumi ini”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis itu adalah membuat supaya yang dihasilkan oleh pikiran kita dimengerti oleh orang lain. Tulisan tentunya harus bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

2.1.2.4 Pengertian Cerita Pendek

Cerita Pendek adalah suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas.

Menurut Suharianto (1982:39), “Cerita pendek merupakan cerita fiksi yang bentuknya pendek serta ruang lingkup permasalahannya yang disuguhkan sebagian kecil saja oleh kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang atau

penulis, serta keseluruhan cerita yang memberi kesan tunggal. Selanjutnya menurut Jacob (2001:91), “Cerita pendek yang baik merupakan cerita pendek yang mana suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, taka da bagian yang tidak diperlukan, namun juga tidak terdapat sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, serta mengandung suatu arti”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu karya yang ditulis dengan indah dalam beberapa paragraf dan memiliki makna yang padat.

2.1.2.5 Ciri-Ciri Cerita Pendek

Cerita Pendek tentunya memiliki ciri-ciri, menurut Nurhayati, (2019:104)

“Cerita pendek mengandung ciri-ciri sebagai berikut: 1) bentuk tulisannya singkat, padat, lebih pendek daripada novel; 2) terdiri kurang dari 10.000 kata; 3) sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman penulis sendiri maupun orang lain; 4) tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau intisarinya saja; 5) tokoh yang dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya; 6) penggunaan kata-kata ringkas (ekonomis) dan mudah dimengerti atau dikenal oleh masyarakat luas; 7) dapat meninggalkan kesan mendalam dan mampu menggugah perasaan pembaca; 8) menceritakan satu peristiwa atau kejadian dari perkembangan dan kegundahan jiwa suatu tokoh; 9) beralur tunggal dan biasanya lurus; 10) beralur tunggal (hanya memiliki satu alur); 11) penokohnya cenderung singkat dan tidak terlalu mendalam”.

Sedangkan menurut Kosasih (2011:206),

“Cerita pendek dapat dirumuskan sebagai berikut 1) memiliki plot yang terbatas; 2) penokohan cenderung lebih singkat namun tetap padat; 3) tetap dapat meninggalkan kesan dan amanat yang dalam seperti novel; 4) hanya mengangkat beberapa peristiwa tertentu yang spesifik; 5) bersifat fiksi/ rekaan namun tetap dapat menjadi cerminan suatu kebenaran”.

2.1.2.6 Struktur Cerita Pendek

Struktur dalam cerita pendek yaitu susunan yang digunakan untuk membuat cerita pendek lebih tersusun dengan komponen yang baik. Adapun beberapa struktur dalam cerita pendek diantaranya:

1. Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan atau inti dari cerita pendek yang akan dikembangkan menjadi sebuah rangkaian-rangkaian peristiwa atau bisa juga sebagai gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional atau dalam artian bahwa setiap cerita pendek boleh tidak terdapat struktur abstrak tersebut.

2. Orientasi

Orientasi berkaitan dengan waktu, suasana dan tempat yang berkaitan dengan jalan cerita dari cerita pendek tersebut.

3. Komplikasi

Komplikasi berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat. Pada komplikasi, biasanya mendapatkan karakter ataupun watak dari berbagai tokoh cerita pendek tersebut, hal ini karena bagian komplikasi kerumitan mulai bermunculan.

4. Evaluasi

Evaluasi yaitu struktur konflik yang terjadi dan mengarah pada klimaks serta sudah mulai mendapatkan penyelesaiannya dari konflik yang terjadi tersebut.

5. Resolusi

Pada bagian resolusi, pengarang mulai mengungkapkan solusi yang dialami tokoh.

6. Koda

Koda yang dimaksud adalah komentar terakhir terhadap cerita pendek. atau dalam bahasa sederhanannya, koda dapat diartikan sebagai bagian kesimpulan". Tentu saja kesimpulan yang ditulis adalah kesimpulan dari si tokoh utama dalam cerita pendek.

2.1.2.7 Kebahasaan Cerita Pendek

Cerita pendek biasanya menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa yang tidak baku (nonformal). Hal ini akan memudahkan pembaca untuk menikmati karya yang dibacanya. Kosasih (2017:117) mengatakan bahwa, kaidah kebahasaan sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut;

- a. Kata sapaan,
- b. Kata tidak baku, dan
- c. Kosa kata percakapan.

2.1.2.8 Unsur-Unsur Cerita Pendek

Menurut Nurgiyantoro (2009:23), unsur-unsur cerita pendek terbagi ke dalam dua macam yakni unsur intrinstik dan unsur ekstrinstik.

a. Unsur Intrinstik

1. Tema

Tema adalah sebuah gagasan pokok yang mendasari dari jalan cerita sebuah cerita pendek. Tema biasanya dapat langsung terlihat

jas di dalam cerita atau tersurat dan tidak langsung, dimana si pembaca harus teliti dan dapat menyimpulkan sendiri atau tersirat.

2. Alur/Plot

Jalan dari sebuah kisah cerita merupakan karya sastra. Secara garis besar, alur merupakan urutan tahapan jalannya cerita, antara lain: pengenalan muncul konflik atau suatu permasalahan peningkatan konflik puncak konflik (klimaks) penurunan konflik selesaian.

3. Setting

Setting sangat berkaitan dengan tempat atau latar, waktu, dan suasana dalam cerita pendek tersebut.

4. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang terlihat dalam cerita tersebut. Setiap tokoh biasanya mempunyai karakter tersendiri. Dalam sebuah cerita terdapat tokoh protagonis atau tokoh baik dan antagonis atau tokoh jahat serta ada juga tokoh figuran yaitu tokoh pendukung.

5. Penokohan

Penokohan yaitu pemberian sifat pada tokoh atau pelaku dalam cerita tersebut. Sifat yang telah diberikan dapat tercermin dalam pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu hal.

Metode penokohan ada 2 (dua) macam diantaranya: 1) Metode analitik adalah suatu metode penokohan dengan cara memaparkan atau menyebutkan sifat tokoh secara langsung, seperti: pemberani, penakut, pemalu, keras kepala, dan sebagainya. 2) Metode dramatic adalah suatu metode penokohan dengan cara memaparkan secara

tidak langsung, yaitu dapat dengan cara: penggambaran fisik (Misalnya: cara berpakaian, postur tubuh, dan sebagainya), penggambaran dengan melalui sebuah percakapan atau dialog, reaksi dari tokoh lain (dapat berupa pendapat, sikap, pandangan, dan sebagainya).

6. Sudut Pandang

Cara pandang pengarang dalam memandangi suatu peristiwa di dalam cerita . Sudut pandang ada 4 antara lain:

1. Sudut Pandang Orang Pertama Pelaku Utama

Dalam sudut pandang ini, tokoh “aku” mengisahkan tentang berbagai peristiwa yang terjadi serta tingkah laku yang dialaminya. Tokoh “aku” akan menjadi pusat perhatian dari kisah cerita pendek tersebut. Dalam sudut pandang ini, tokoh “aku” digunakan sebagai tokoh utama.

Contoh: Pagi ini cuaca begitu cerah hingga dapat mengubah suasana jiwaku yang penat karena setumpuk tugas yang terbengkelai menjadi teringan. Namun, sekarang aku harus mulai bangkit dari tidurku dan bergegas untuk mandi karena pagi ini aku harus bekerja keras.

2. Sudut Pandang Orang Pertama Pelaku Sampingan

Tokoh “aku” muncul tidak sebagai tokoh utama lagi, melainkan sebagai pelaku tambahan. Tokoh “aku” hadir dalam jalan cerita hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan kemudian “dibiarkan”

untuk dapat mengisahkan sendiri berbagai pengalaman yang dialaminya. Tokoh dari jalan cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang pada akhirnya akan menjadi tokoh utama, sebab ialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, serta berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Dengan demikian tokoh “aku” tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap berlangsungnya sebuah cerita yang ditokohi oleh orang lain. Tokoh “aku” pada umumnya hanya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

Contoh: Sekarang aku tinggal di Jakarta, kota Metropolitan yang memiliki beribu-ribu kendaraan. Dulu, aku sempat menolak untuk dipindahkan ke ibukota. Tapi, pada kali ini aku sudah tidak kuasa untuk menghindari dari tugas ini. Ternyata, bukan aku saja yang mengalaminya. Teman asmaraku yang bernama Andi, juga mengalami hal yang sama. Kami berdua sangatlah akrab dan berjuang bersama-sama dalam menghadapi kerasnya kota Jakarta.

3. Sudut Panjang Orang Ketiga Serbatahu

Kisah cerita dari sudut “dia”, namun pengarang atau narator dapat menceritakan apa saja hal-hal dan Tindakan yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Pengarang mengetahui segalanya.

Contoh: Sudah genap 1 bulan menjadi pendatang baru di perumahan ini. Tapi, dia juga belum satu kali pun keluar

rumah hanya untuk sekedar beramah-tamah dengan tetangga yang lain. “Apakah si pemilik rumah itu terlalu sibuk ya?” ungkap salah seorang tetangganya. Pernah 1 kali dia kedatangan tamu yang katanya adalah saudaranya. Memang dia adalah sosok introvert, jadi walaupun saudaranya sendiri yang datang untuk berkunjung, dia tidak menyukainya.

4. Sudut Pandang Orang Ketiga Pengamat

Dalam sudut pandang ini berbeda dengan orang ketiga serba tahu. Pengarang hanya melukiskan apa yang dilihat, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh tersebut, namun terbatas pada seorang tokoh saja.

Contoh: Entah apa yang telah terjadi dengannya. Pada saat datang, ia langsung marah. Memang kelihatannya ia mempunyai banyak masalah. Tapi kalau dilihat dari raut mukanya, mungkin tak hanya itu yang sedang ia rasakan. Tapi sepertinya dia juga sakit. Bibirnya tampak kering, serta rambutnya kusut.

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. tentu saja setiap pembuatan cerita pendek harus ada amanat yang akan disampaikan.

Menurut Kosasih (2014;:23), ada delapan unsur ekstrinstik, yakni: Latar belakang masalah, pandangan hidup pengarang, latar belakang penulis, keadaan subjektivitas pengarang, amanat cerita pendek, dan unsur biografi.

b. Unsur Ekstrinstik

1. Latar Belakang Masalah

Disebutkan bahwa latar belakang masyarakat termasuk ke dalam unsur ekstrinsik cerita pendek. Karena latar belakang masyarakat sering dijadikan sebagai landasan dasar penulis sebagai referensi penulisan cerita pendek.

Latar belakang masyarakat memang ada banyak faktornya. Misalnya, fokus pada ideologi negara, fokus pada kondisi ekonomi, fokus pada situasi keuangan, bisa mengambil dari sisi politik dan sosial budayanya.

2. Pandangan Hidup Pengarang

Pandangan hidup pengarang juga menjadi hal fundamental. Jika diperhatikan, banyak cerita pendek-cerita pendek yang kritis dan berbobot, karena penulis memiliki pandangan dan prinsip sendiri, yang mungkin tidak umum bagi penulis lain.

3. Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis juga disebut-sebut termasuk di dalamnya. Jadi rasa cerita pendek yang dituliskan, tidak jauh dari kemampuan, penguasaan, pengalaman, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh si penulis. Contoh faktor latar belakang penulis yang akan mempengaruhi jenis cerita pendeknya berdasarkan faktor riwayat hidup, aliran sastra penulis, keterampilan yang dimiliki dan kondisi psikologis atau perspektif yang dikuasai oleh penulis.

4. Keadaan Subjektivitas Pengarang

Entah disadari atau tidak, keadaan subjektivitas pengarang juga menentukan kualitas dan gaya penulisan cerita pendek. Seperti yang kita ketahui bahwa cerita pendek ditulis secara subjektif. Karena subjektivitas inilah yang menjadikan cerita pendek memiliki jangkauan dan kebebasan menulis lebih luas lagi.

5. Amanat Cerita pendek

Amanat cerita pendek, atau pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek termasuk ke dalam unsur ekstrinsik. Memang ada banyak nilai yang bisa ditonjolkan dalam cerita pendek, misalnya ingin menonjolkan nilai agamanya, ingin menonjolkan nilai sosial budaya dan nilai moral.

6. Unsur Biografi

Unsur biografi juga termasuk ke dalam unsur ekstrinsik cerita pendek. Jadi biografi penulis menentukan kualitas dan gaya dari penulisan cerita pendek. Karena saat menulis cerita pendek, terutama bagi pemula, saat menuliskan cerita membutuhkan referensi.

2.1.2.9 Jenis-Jenis Cerita Pendek

Menurut Kosasih (2011:213), berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi gagasan yang hendak disampaikan, cerita pendek dalam tiga jenis.

a. Cerita Pendek Pendek

Seperti yang kita ketahui, cerita pendek adalah jenis cerita yang kurang dari 10.000 kata panjangnya. Jenis pertama dari cerita pendek adalah Cerita pendek Pendek. Dan seperti namanya, cerita pendek

yang satu ini cenderung lebih pendek daripada jenis cerita pendek lainnya. Panjang kata dari cerita pendek pendek yaitu sekitar 500 hingga 700 kata.

Karangan fiktif yang satu ini biasanya digunakan untuk menjelaskan sebuah kejadian dengan bahasa yang singkat, padat, menarik perhatian, dan efektif. Bagian pembuka biasanya sangat sedikit, sekitar 1 hingga 2 paragraf, lalu masuk ke bagian konflik inti. Bagian akhir juga biasanya lebih sedikit daripada jenis cerita pendek lainnya.

b. Cerita Pendek Sedang

Jenis cerita pendek atau cerita pendek yang kedua yaitu cerita pendek sedang/Cerita pendek Sedang. Cerita pendek Sedang biasanya memiliki panjang sekitar 700 hingga 1.000 kata panjangnya. Cerita pendek Sedang juga bisa ditemui dengan mudah pada buku-buku pelajaran sekolah karena dianggap efektif dan menarik perhatian.

Cerita pendek Sedang sedikit lebih panjang dari pada Cerita pendek Pendek. Sehingga bagian pembukaannya juga akan lebih panjang sedikit dari pada cerita pendek pendek. Selain itu, penokohan dari tokoh yang diceritakan bisa dijabarkan dengan kalimat yang lebih jelas. Tak hanya itu, Cerita pendek Sedang biasanya digunakan untuk menjelaskan cerita dengan lebih mendetail.

c. Cerita Pendek Panjang

Jenis cerita pendek yang terakhir yaitu Cerpen Panjang. Cerita pendek Panjang yang satu ini biasanya dibuat dengan panjang sekitar 1.000 kata atau lebih. Dan bahkan ada sebuah cerita pendek yang dibuat mendekati 5.000 kata atau bahkan 10.000 kata. Jenis cerita pendek panjang yang satu ini memiliki ciri umum yang penuturannya yang santai.

2.1.2.10 Langkah-Langkah Menulis Cerita Pendek

Menurut Komaidi (2016:168), langkah-langkah menulis cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a) sebelum menulis cerita pendek, pahami dulu apa itu cerita pendek. Cobalah sebanyak mungkin membaca dongeng-dongeng yang ada di buku, majalah, atau media massa dan pengalaman pribadi;
- b) cari inspirasi. Pengalaman estetik sebagai pendorong pembuatan cerita pendek;
- c) coba bawalah catatan atau buku kecil ke mana kamu pergi;
- d) tulislah cerita kamu, jangan ragu, takut, atau malu. Tulis apa yang ada di pikiranmu, perasaanmu (sedih, gembira), uneg-unegmu, kegelisahanmu, tulislah perasaan dengan bebas tanpa beban;
- e) baca dan perbaikilah; dan
- f) atau kalau cerita Anda tidak dikirim karena suatu alasan, bisa disimpan sebagai kenang-kenangan”.

Sedangkan Menurut Sugiarto (2017:29), menulis ceita pendek dapat dilakukan dengan bantuan catatan pribadi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Buatlah catatan berdasarkan pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman yang diceritakan orang lain.
- b. Buanglah kalimat yang dianggap kurang penting.
- c. Buanglah kalimat yang kurang penting. Sisakan kalimat yang kira-kira layak untuk cerita pendek.

- d. Susunlah baris-baris tersebut berdasarkan kalimat. Satu baris tidak boleh lebih dari satu kalimat.
- e. Padatkan lagi baris-baris kalimat tersebut dengan cara kembali membuang kata-kata lain yang tidak perlu atau cari kata-kata lain yang kira-kira lebih tepat dan memiliki makna yang sama atau hampir sama.
- f. Beri judul jika cerita pendek yang ditulis dirasa sudah “memuaskan”.

2.1.2.11 Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Dalam menulis cerita pendek terdapat penilaian yang merinci pada tulisan dengan karakteristik tertentu. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerita pendek (Kosasih, 2017:113-118).

Tabel 2.1 Aspek Penilaian Menulis Cerita Pendek

Aspek	Indikator
Unsur pembangun cerita pendek	Tema, latar (setting), alur (plot), penokohan, sudut pandang, amanat, bahasa (gaya).
Struktur	Struktur cerita pendek (orientasi, komplikasi, evaluasi, reslusi, dan koda).
Bahasa	Kaidah kebahasaan cerita pendek (kata sapaan, kata-kata tidak baku, dan kosa kata percakapan).

2.2 Kerangka Konseptual

Diagram *Fish Bone* (diagram tulang ikan) merupakan diagram yang dapat menggambarkan langsung sebuah permasalahan dengan penyebab-

penyebabnya serta solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut. Menurut H.H. (Purba, 2008), “*Fish Bone* Diagram (diagram tulang ikan) atau sering disebut *cause and effect* merupakan diagram yang dapat mengidentifikasi berbagai sebab potensial dari suatu efek atau masalah dan masalah akan ditemukan”.

Fungsi dasar diagram *Fish Bone* adalah untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi penyebab-penyebab yang timbul dari suatu efek spesifik kemudian memisahkan akar penyebabnya. Dalam hal ini harus diketahui apakah kelebihan model Dispersi Imajinasi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan menulis cerita pendek pada siswa.

Berikut gambar diagram *Fish Bone* pengaruh model Dispersi Imajinasi terhadap kemampuan menulis cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan.



Gambar 2.1 Diagram *Fish Bone* (*cause and effect*)

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis penelitian yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Ha** = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model Dispersi Imajinasi terhadap kemampuan siswa menulis cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan Tahun ajaran 2021/2022.
- Ho** = Terdapat pengaruh penggunaan model Dispersi Imajinasi terhadap kemampuan siswa menulis cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan Tahun ajaran 2021/2022.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sugiyono (2016:2) menyatakan, “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Karena penelitian ini disajikan dengan angka. Sugiyono (2016:7) menyatakan, “Metode kuantitatif sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”.

Jakni (2016:1) menyatakan, “Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang mencoba mencari hubungan sebab akibat variable bebas dan variable terikat, dimana variable bebas sengaja dikendalikan dan dimanipulasi (dibedakan perlakuan)”. Sejalan dengan pendapat di atas, Sukardi (2013:179) menyatakan, “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat”. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengetahui hasil belajar siswa kelas VII SMP Nasrani 2 Medan dalam menulis cerita pendek sebelum dan sesudah menggunakan model Dispersi Imajinasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Nasrani 2 Medan tahun ajaran 2021/2022 semester genap. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi dengan pertimbangan.

- a. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh tepat.
- b. Di sekolah tersebut dapat menjadi perwakilan jenis sekolah formal tingkat menengah ke atas.
- c. Situasi yang kondusif untuk melakukan penelitian.
- d. Penggunaan model Dispersi Imajinasi dalam penulisan cerita pendek belum pernah dilakukan.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap kelas VII SMP Nasrani 2 Medan tahun ajaran 2021/2022.

3.4 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada keseluruhan siswa/siswi kelas VII SMP Nasrani 2 Medan tahun ajaran 2021/2022 semester genap dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rincian Populasi Pada Siswa Kelas VII SMP Nasrani 2 Medan

No	Kelas	Jumlah
1.	VII-1	37 orang
2.	VII-2	37 orang
3.	VII-3	37 orang

	Jumlah	111 orang
--	---------------	------------------

3.5 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* karena jumlah peserta didik dalam setiap kelas sama dan tidak perlu ada persentase. Salah satu kelas yang dijadikan sampel memiliki populasi dengan syarat bahwa peneliti akan memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Jadi dalam menentukan kelas yang menjadi sampel, peneliti melakukan sistem acak supaya adil. Berikut cara yang dilakukan untuk memilih kelas yang akan menjadi sampel.

- a. Kertas yang telah berisikan nama-nama kelas (VII-1, VII-2, VII-3) digulung dan dimasukkan ke dalam tabung.
- b. Kemudian, tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok dan gulungan kertas dipilih salah satu yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini.
- c. Setelah melakukan pemilihan kertas, yang didapatkan adalah kelas VII-1 sebagai sampel yang berjumlah 37 orang.

3.6 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *One Grup Pre-test-Post-test Design*. Pada penelitian ini terdapat *pretest* yang diberi perlakuan sebelum menggunakan model Dispersi Imajinasi. Dengan demikian hasil perlakuan sesudah menggunakan Dispersi Imajinasi dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudahnya. Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Desain Eksperimen *One Grup Pre-test-Post-test Design*

Kelas	<i>Pret-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksprimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Tes awal menulis cerita pendek sebelum mendapat perlakuan.

X = Perlakuan dengan model Dispersi Imajinasi.

O₂ = Tes akhir menulis cerita pendek sesudah mendapat perlakuan.

3.5 Jalannya Eksperimen

Tahapan jalannya kegiatan yang akan dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Jalannya Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran Dispersi Imajinasi

Pertemuan	Kegiatan	Siswa	Waktu
I (Pre-test) 45 Menit	Kegiatan awal : 1. Memberikan salam memperkenalkan diri, serta mengabsen siswa. 2. Menyampaikan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai.	Kegiatan awal: 1. Menjawab salam serta menjawab hadir ketika sedang diabsen guru. 2. Memahami kompetensi pembelajaran yang harus dicapai.	10 Menit
	Kegiatan inti: 1. Menugaskan siswa menulis cerita pendek (<i>pre-test</i>) dengan tema “Persahabatan”.	Kegiatan inti: 1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru yakni menulis cerita pendek dengan tema “Persahabatan”.	30 Menit
	Kegiatan Akhir: 1. Mengumpulkan lembar hasil kerja	Kegiatan Akhir: 1. Siswa mengumpulkan	5 Menit

	siswa. 2. Mengucapkan salam.	lembar hasil kerjanya. 2. Menjawab salam.	
II (Perlakuan) 90 Menit	Kegiatan Awal : 1. Memberi salam, mengabsen, dan memberi motivasi. 2. Melakukan apersepsi. 3. Mengondisikan dan menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran.	Kegiatan Awal: 1. Menjawab salam dan absen serta merespon motivasi yang diberi guru. 2. Memahami apersepsi. 3. Siswa menyiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran.	15 Menit
	Kegiatan Inti: 1. Mengamati - Membimbing Membangun pikiran dan menjelaskan materi cerita pendek. - Memperkenalkan Metode dispersi imajinasi. - Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok (5 orang/kelompok) - Mengintruksikan Siswa secara berkelompok membaca cerpen “Selamat Tinggal Sahabatku”. 2. Menanya - Guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai materi cerita pendek serta	Kegiatan Inti: 1. Mengamati - Mengamati serta memahami penjelasan yang diberikan guru mengenai materi cerita pendek. - Mengenal metode dispersi imajinasi. - Memperhatikan siapa yang menjadi teman kelompoknya. - Mengamati cerita pendek “Selamat Tinggal Sahabatku”. - Mengamati cerita pendek “Selamat Tinggal Sahabatku”. 2. Menanya - Menjawab pertanyaan serta menanyakan hal belum dipahami serta membahas cerita pendek yang diamati (menentukan	65 Menit

	<p>membahas cerita pendek yang diamati (menentukan tema cerita pendek “Selamat Tinggal Sahabatku”).</p> <p>3. Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa secara bersama saling bertukar pikiran pengetahuannya tentang cerita pendek serta menghubungkan dengan cerita pendek yang diamati. - Mengintuksikan menukis cerita pendek kembali (“Selamat Tinggal Sahabatku”) cerita pendek dengan bahasa sendiri bersama-sama (berantai). - Mengintruksikan menukis nama setelah menuliskan kalimat cerita pendek. - Mengintruksikan untuk memberikan kertas kepada teman sekelompoknya hingga tulisan selesai. - Mengintruksikan 	<p>tema cerita pendek “Selamat Tinggal Sahabatku”.</p> <p>3. Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa secara bersama saling bertukar pikiran mengenai materi yang telah dipelajari serta menghubungkan dengan cerita pendek yang diamati. - Menulis kembali cerita pendek yang telah diamati. - Menulis nama setelah kalimat menuliskan kalimat cerita pendeknya. - Memberikan buku pada teman sekelompoknya. - Mengembalikan buku kepada pemiliknya setelah waktu yang ditetapkan habis. - Merevisi cerita pendek. <p>4. Mengasosiasikan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menuangkan gagasan yang diketahui (unsur pembangun cerita pendek, struktur cerita pendek, dan kaidah kebahasaan cerita pendek dari cerita pendek “Selamat Tinggal 	
--	---	---	--

	<p>mengembalikan buku kepada pemiliknya setelah waktu yang ditentukan usai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengintruksikan (pemilik buku) merivisi cerita pendek tersebut. <p>4. Mengasosiasi Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk mengutarakan pengetahuannya (unsur pembangun cerita pendek, struktur cerita pendek, dan kaidah kebahasaan cerita pendek dari cerita pendek “Selamat Tinggal Sahabatku”). <p>5. Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan materi yang kurang dipahami siswa. 	<p>Sahabatku”.)</p> <p>5 .Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang kurang dipahami. 	
	<p>Kegiatan Akhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam dan menutup pembelajaran. 	<p>Kegiatan Akhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam. 	10 Menit
<p>III <i>(post-test)</i> 90 Menit</p>	<p>Kegiatan Awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam dan mengabsensi siswa. 	<p>Kegiatan Awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam dan menjawab hadir ketika diabsen 	10 Menit
	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta siswa duduk bersama kelompok yang telah ditentukan. 	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Duduk sesuai dengan kelompok yang ditentukan guru. 	75 Menit

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menugaskan siswa mengerjakan soal <i>post-test</i> (menulis cerpen) dengan tema “Bebas”. 3. Mengintruksikan siswa menuliskan nama setelah menulis kalimat cerita. 4. Setelah siswa usai menulis kalimatnya, guru mengintruksikan siswa memindahkan lembar jawaban kepada teman di sebelahnya dan melanjutkan kalimat berikutnya hingga selesai. 5. Mengintruksikan siswa merevisi dan menciptakan akhir cerita. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengerjakan soal <i>post-test</i> (menulis cerita pendek) dengan tema “Bebas”. 3. Menulis nama setelah menuliskan kalimat cerita. 4. Memindahkan lembar jawaban pada temannya di sebelahnya. 5. Merevisi dan menciptakan akhir cerita. 	
	<p>Kegiatan Akhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan lembar hasil kerja siswa. 2. Memberi salam penutup dan mengucapkan terimakasih. 	<p>Kegiatan Akhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengumpulkan lembar hasil kerjanya. 2. Siswa merespon salam dan mengucapkan terimakasih. 	5 Menit

3.6 Instrumen Penelitian

Tes yang dilakukan adalah tes yang berbentuk subjektif dengan bentuk soal uraian. Tekniknya adalah teknik penugasan. Instrumen yang diberikan peneliti dalam pengumpulan data berupa tes penugasan. Tes penugasan *pre-test* siswa menulis cerita pendek dengan tema “Persahabatan” dan untuk tes penugasan *post-test* menulis cerita

pendek dengan tema “Bebas”. Adapun instrument penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4

Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Pendek

No	ASPEK	INDIKATOR	SKOR
1.	Tema	a. Dalam cerita pendek terdapat delapan (seluruh) paragraf mendukung tema.	5
		b. Dalam cerita pendek terdapat enam yang mendukung tema.	4
		c. Dalam cerita pendek terdapat empat paragraf yang mendukung tema.	3
		d. Dalam cerita pendek terdapat dua paragraf yang mendukung tema.	2
		e. Dalam cerita pendek tidak terdapat paragraf yang mendukung tema.	1
2.	Tokoh/Penokohan	a. Tokoh yang terdapat dalam cerita pendek memenuhi syarat yang meliputi: tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh protagonis.	5
		b. Terdapat satu syarat yang tidak mendukung tokoh.	4
		c. Terdapat dua syarat yang tidak mendukung tokoh.	3
		d. Terdapat tiga syarat yang tidak mendukung tokoh.	2
		e. Dalam cerita pendek tidak terdapat syarat yang mendukung tokoh.	1
3.	Latar	Latar yang terdapat dalam cerita pendek memenuhi syarat dan kriteria yang meliputi latar tempat, waktu, suasana, dan sosial.	5
		b. Dalam cerita pendek terdapat satu syarat yang tidak mendukung cerita pendek.	4
		c. Dalam cerita pendek terdapat dua syarat yang tidak mendukung cerita pendek.	3
		d. Dalam cerita pendek terdapat tiga syarat yang tidak mendukung	2

		cerita pendek. e. Dalam cerita pendek tidak terdapat syarat yang mendukung cerita pendek.	1
4.	Alur	<p>a. Rangkaian peristiwa runtun, memiliki hubungan kasual, terdapat pengenalan tokoh, dan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita). 5</p> <p>b. Rangkaian peristiwa kurang runtun, memiliki hubungan kasual, terdapat pengenalan tokoh, dan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita). 4</p> <p>c. Rangkaian peristiwa kurang runtun, memiliki hubungan kasual, terdapat pengenalan tokoh, tetapi tidak ada kejelasan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita tidak jelas). 3</p> <p>d. Rangkaian peristiwa tidak runtun, terdapat pengenalan tokoh, tidak memiliki hubungan kasual dan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita) tidak jelas. 2</p> <p>e. Rangkaian peristiwa tidak runtun, tidak memiliki hubungan kasual, tidak terdapat pengenalan tokoh, dan permasalahan sampai penyelesaian (akhir cerita) tidak jelas. 1</p>	
5.	Amanat	<p>a. Amanat yang disampaikan relevan dengan tema yang diberikan dan mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita. 5</p> <p>b. Amanat yang disampaikan relevan dengan tema yang diberikan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita. 4</p> <p>c. Amanat yang disampaikan kurang relevan dengan tema yang diberikan, tetapi sudah mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita. 3</p> <p>d. Amanat yang disampaikan kurang relevan dengan tema yang diberikan dan belum mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita. 2</p> <p>e. Amanat yang disampaikan tidak</p>	

		relevan dengan tema yang diberikan serta tidak mampu mengajak pembaca terlibat ke dalam cerita pendek.	1
6.	Sudut Pandang	<p>a. Penggunaan sudut pandang relevan dengan seluruh (delapan) paragraf dalam cerita pendek.</p> <p>b. Penggunaan sudut pandang relevan dengan enam paragraf dalam cerita pendek.</p> <p>c. Penggunaan sudut pandang relevan dengan empat paragraf dalam cerita pendek.</p> <p>d. Penggunaan sudut pandang relevan dengan dua paragraf dalam cerita pendek.</p> <p>e. Tidak terdapat penggunaan sudut pandang yang relevan dengan seluruh isi cerita pendek.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
7.	Gaya Bahasa	<p>a. Penggunaan gaya bahasa sangat baik</p> <p>b. Penggunaan gaya bahasa baik.</p> <p>c. Penggunaan gaya bahasa cukup baik.</p> <p>d. Penggunaan gaya bahasa kurang baik.</p> <p>e. Penggunaan gaya bahasa tidak baik.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
8.	Struktur Cerita Pendek	<p>a. Struktur cerita pendek yang disajikan sangat lengkap.</p> <p>b. Struktur cerita pendek yang disajikan lengkap.</p> <p>c. Struktur cerita pendek yang disajikan cukup lengkap.</p> <p>d. Struktur cerita pendek yang disajikan kurang lengkap.</p> <p>e. Struktur cerita pendek yang disajikan tidak lengkap.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
9.	Kaidah kebahasaan Cerita Pendek	<p>a. Penggunaan kaidah kebahasaan cerita pendek sangat sesuai.</p> <p>b. Penggunaan kaidah kebahasaan cerita pendek sesuai.</p> <p>c. Penggunaan kaidah kebahasaan cerita pendek cukup sesuai.</p> <p>d. Penggunaan kaidah kebahasaan cerita pendek kurang sesuai.</p> <p>e. Penggunaan kaidah kebahasaan</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

		cerita pendek tidak sesuai.	1
10.	Ciri-ciri cerita pendek fiktif	a. Siswa sangat mampu menuangkan ide dan imajinasinya menjadi sebuah cerita. b. Siswa mampu menuangkan ide dan imajinasinya menjadi sebuah cerita. c. Siswa cukup mampu menuangkan ide dan imajinasinya menjadi sebuah cerita. d. Siswa kurang mampu menuangkan ide dan imajinasinya menjadi sebuah cerita. e. Siswa tidak mampu menuangkan ide dan imajinasinya sebuah cerita.	5 4 3 2 1
11.	Jumlah kata	a. Siswa sangat mampu membuat cerita berkisar 1400 kata hingga 2300 kata. b. Siswa membuat cerita berkisar 1400 kata hingga 2300 kata. c. Siswa cukup mampu membuat cerita berkisar 1400 kata hingga 2300 kata. d. Siswa kurang mampu membuat cerita cerita berkisar 1400 kata hingga 2300 kata. e. Siswa tidak mampu membuat cerita berkisar 1400 kata hingga 2300 kata.	5 4 3 2 1

$$\text{Skor total} = \frac{\text{jumlah skor pemerolehan}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model Dispersi Imajinasi terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita pendek, digunakan standar skor penilaian menurut Sugiyono (2012:144), sebagai berikut.

1. Skor 85-100 sangat baik
2. Skor 75-84 baik
3. Skor 65-74 cukup
4. Skor 55-64 kurang
5. Skor 0-55 sangat kurang

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa
3. Menstabilasi skor tugas *pre-test* dan *post-test* siswa
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel yaitu *pre-test* dan *post-test* siswa

Sudjana (2005:70), menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$M_x = \frac{FX}{n}$$

Keterangan:

M_x = Mean (rata-rata)

FX = Jumlah skor

n = jumlah siswa

Sudjana (2005:195), menghitung simpangan baku S_1 dan S_2 dari varians sebelum dan sesudah diberikan perlakuan digunakan dengan rumus:

$$SD_x = \sqrt{\frac{FX^2}{N}}$$

$$SE_{MX} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Varians gabungan dengan rumus:

$$S^2 = \sqrt{\frac{n \int_1 X_1^2 - (X_1)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

S^2 = simpangan baku (standar deviasi)

X = jumlah skor

f = jumlah dari frekuensi untuk nilai X_i

f = frekuensi untuk nilai x_i

n = jumlah sampel

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sudjana (2005:466), “uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut”.

1. Data pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel}).$$

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus : $F(Z_i) = F(Z \leq Z_i)$.

3. Selanjutnya dihitung proporsi Z_i, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i .

Jika proporsi dinyatakan oleh $S(Z_1)$, maka $S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n, \text{ yang } \leq Z_1}{n}$

4. Hitunglah selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
5. Menentukan harga terbesar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_o \leq L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal. Jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ maka populasi berdistribusi normal. Jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$ populasi tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua telah berulang kali ditekankan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians masing-masing data *pretest* dan *posttest* menggunakan rumus :

$$f_{\text{hitung}} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

3.7.3 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:273), untuk melakukan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dengan rumus varians gabungan :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t : distribusi t

\bar{x}_1 : nilai rata-rata kelas *pret-test*

\bar{x}_2 : nilai rata-rata *posst-test*

S_1^2 : standar deviasi *pret-test*

S_2^2 : standar deviasi *posst-test*

n_1 : jumlah sampel pada *pret-test*

n_2 : jumlah sampel pada *posst-test*

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_o dengan t tabel pada derajat N-1 dan tingkat kepercayaan α 0,05 5% . Berdasarkan t_{tabel}

dapat ditemukan bahwa H_0 diterima apabila t hitung $\leq t$ tabel yang sekaligus menolak H_a . H_a diterima apabila t hitung $> t$ tabel yang sekaligus menolak H_0 .